

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan lebih dari 50% penduduknya bermata pencaharian disektor pertanian. Sektor pertanian berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial. Salah satu sub sektor pertanian yaitu sektor perkebunan yang banyak berkontribusi dalam perekonomian negara melalui investasi yang bernilai tinggi, berkontribusi dalam menyeimbangkan neraca perdagangan, berkontribusi dalam hal penerimaan negara dari cukai, pajak dan bea keluar, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, sumber devisa negara dari kegiatan ekspor dan penyerap tenaga kerja (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan penting di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi, baik sebagai bahan baku industri rokok kretek, obat-obatan, maupun rempah-rempah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan rata-rata harga cengkeh biji kering di tingkat produsen di Indonesia pada periode 2020–2024 mengalami tren peningkatan (lampiran 2). Pada tahun 2020, harga cengkeh tercatat sebesar Rp68.443/kg. Selanjutnya, pada tahun 2021 harga cengkeh mengalami peningkatan menjadi Rp77.304/kg, kemudian terus meningkat pada tahun 2022 sebesar Rp91.046/kg dan pada tahun 2023 mencapai Rp99.385/kg. Peningkatan harga tersebut mencapai puncaknya pada tahun 2024, di mana harga cengkeh tercatat sebesar Rp105.062/kg (BPS Indonesia, 2024).

Distribusi produksi cengkeh di Indonesia masih terpusat di beberapa provinsi utama. Data sepuluh besar provinsi sentra cengkeh tahun 2024 memperlihatkan dominasi wilayah timur, khususnya Sulawesi dan Maluku. Beberapa provinsi dengan areal dan produksi terbesar antara lain Sulawesi Tengah dengan luas 77.271 hektar dan produksi 23.265 ton, Sulawesi Selatan dengan luas 68.749 hektar dan produksi 21.121 ton, Sulawesi Utara dengan luas 72.750 hektar dan produksi 10.327 ton, Maluku dengan luas 47.207 hektar dan produksi 21.809 ton, serta Sulawesi Tenggara dengan luas 35.571 hektar dan produksi 14.404 ton. Diluar kawasan timur, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Aceh juga tercatat sebagai penghasil cengkeh dengan kontribusi yang cukup menonjol. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar produksi cengkeh nasional masih bergantung pada kawasan timur Indonesia, meskipun provinsi-provinsi lain tetap berperan dalam menjaga ketersediaan produksi secara nasional (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024).

Secara khusus, Pulau Sumatera memiliki luas areal cengkeh sebesar 65.771 hektar dengan produksi 15.218 ton pada tahun 2024. Beberapa provinsi yang menjadi penyumbang utama adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Lampung. Di antara provinsi-provinsi tersebut, Sumatera Barat memiliki luas areal 10.013 hektar dengan produksi 2.320 ton dan produktivitas rata-rata 413 kg per hektar, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (lampiran 1). Meskipun skala pengembangannya tidak sebesar di wilayah Sulawesi atau Maluku, keberadaan usahatani cengkeh tetap memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah, khususnya sebagai salah satu sumber pendapatan petani di wilayah tersebut (BPS Indonesia, 2024).

Perkembangan usahatani cengkeh di Provinsi Sumatera Barat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan. Berdasarkan data tahun 2023–2024, luas lahan cengkeh mengalami peningkatan sebesar 1,12% dari 9.948,05 hektar pada tahun 2023 menjadi 10.059,25 hektar pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani cengkeh masih tetap dipertahankan oleh petani. Namun, peningkatan luas lahan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan produksi. Produksi cengkeh justru mengalami penurunan sebesar 33,99% dari 2.789,40 ton pada tahun 2023 menjadi 1.841,73 ton pada tahun 2024 (Lampiran 3). Penurunan produksi ini menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan hasil produksi cengkeh, yang diduga dipengaruhi oleh kondisi tanaman dan perbedaan produktivitas di masing-masing daerah (BPS Sumatera Barat, 2024).

Selain itu, jumlah kepala keluarga (KK) tani yang mengusahakan cengkeh di Sumatera Barat mengalami sedikit penurunan sebesar 0,6% dari 25.752 KK pada tahun 2023 menjadi 25.584 KK pada tahun 2024. Penurunan jumlah KK tani tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam keterlibatan petani pada usahatani cengkeh. Kondisi ini dapat berkaitan dengan menurunnya produksi cengkeh pada

periode yang sama, sehingga berpotensi memengaruhi keberlanjutan usahatani dan tingkat pendapatan petani cengkeh (BPS Sumatera Barat, 2024).

Perkembangan harga cengkeh biji kering di tingkat produsen di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2020–2024 menunjukkan adanya perubahan harga dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, harga cengkeh tercatat sebesar Rp63.180/kg dan meningkat hingga mencapai Rp103.708/kg pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 harga cengkeh mengalami penurunan sebesar 5,82% menjadi Rp97.670/kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan harga cengkeh belum bersifat stabil (Badan Pusat Statistik, 2024).

Perubahan harga tersebut berdampak terhadap pendapatan petani cengkeh. Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani dipengaruhi oleh harga jual, jumlah produksi, dan biaya produksi. Tanaman cengkeh yang bersifat tahunan dan memiliki periode panen musiman menyebabkan pendapatan petani tidak diterima secara rutin setiap tahun. Selain itu, pada saat harga berada pada tingkat yang relatif tinggi, pendapatan petani belum tentu meningkat apabila produksi yang dihasilkan rendah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kabupaten Solok merupakan daerah dengan produksi cengkeh tertinggi di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2024, produksi cengkeh di Kabupaten Solok tercatat sebesar 302,76 ton, yang mengalami penurunan sebesar 79,6% dibandingkan tahun 2023 yang dimana produksi mencapai 1.483,06 ton. Sejalan dengan penurunan produksi tersebut, jumlah petani cengkeh juga mengalami penurunan sebesar 0,0238%, dari 12.612 petani pada tahun 2023 menjadi 12.609 petani pada tahun 2024 (lampiran 3). Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani cengkeh masih tetap dijalankan oleh masyarakat, namun menghadapi penurunan hasil produksi (BPS Sumatera Barat, 2024).

Penurunan produksi cengkeh tersebut sejalan dengan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di lokasi penelitian. Berdasarkan survei pendahuluan, petani menyatakan bahwa penurunan hasil produksi cengkeh disebabkan oleh berbagai kendala dalam kegiatan budidaya, terutama serangan hama penggerek batang yang sulit dikendalikan. Hama penggerek batang merupakan salah satu hama utama pada tanaman cengkeh yang dapat menurunkan produktivitas tanaman, bahkan pada serangan berat dapat menyebabkan kematian tanaman, sehingga hasil panen yang

diperoleh petani menjadi tidak optimal. Penurunan produksi cengkeh tersebut berdampak langsung pada menurunnya penerimaan petani, karena hasil panen yang diperoleh menjadi lebih sedikit. Selain itu, petani juga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pengendalian hama, seperti pembelian pestisida (Wahyuno, 2015).

Pendapatan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap orang bekerja keras untuk mendapatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ada berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan, seperti bertani cengkeh, untuk mendapatkan pendapatan yang cukup (Kurniawan, dkk. 2012).

Secara umum, pendapatan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kesejahteraan finansial seseorang atau keluarga (Ginting, dkk. 2020). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha. Dalam usahatani cengkeh, pendapatan petani diperoleh dari hasil penjualan cengkeh yang dihasilkan selama periode produksi. Pendapatan bersih usahatani cengkeh merupakan selisih antara penerimaan kotor dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani (Soekartawi. 2002)

Dalam ilmu ekonomi, pendapatan didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh dalam bentuk uang atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari pemanfaatan sumber daya dan jasa manusia. Dalam konteks pertanian, pendapatan petani merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani maupun sumber lain yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang dijalankan, baik berupa hasil penjualan produk pertanian, upah, maupun pendapatan tambahan di luar usahatani (Nordhaus, 2003).

Kontribusi pertanian cengkeh terhadap pendapatan dapat dijelaskan sebagai proporsi atau kontribusi pertanian cengkeh terhadap total pendapatan petani. Namun, sumber pendapatan petani tidak selalu sepenuhnya berasal dari pertanian cengkeh, tetapi juga dapat berasal dari jenis pertanian lain, seperti budidaya tanaman pangan, hortikultura, perikanan, atau peternakan. Bahkan, pendapatan tersebut juga dapat berasal dari pekerjaan lain, seperti bekerja di lembaga pemerintah atau swasta, wirausaha, profesi yang membutuhkan tenaga kerja intensif, atau bahkan pensiun (Gogen, dkk. 2015).

Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian mengenai kontribusi pendapatan usahatani cengkeh terhadap pendapatan petani di Sumatera Barat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana komoditas cengkeh mampu menopang kesejahteraan petani di tengah fluktuasi harga, serta untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran strategis cengkeh dalam perekonomian rumah tangga petani.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Lembang Jaya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, kecamatan ini terletak pada $00^{\circ}54'16''$ sampai $00^{\circ}58'59''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}40'36''$ sampai $100^{\circ}46'09''$ Bujur Timur. Berdasarkan batas wilayahnya, bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit Sundi, bagian selatan dengan Kecamatan Danau Kembar, bagian barat dengan Kecamatan Gunung Talang, dan bagian timur dengan Kecamatan Payung Sekaki. Kecamatan Lembang Jaya memiliki luas wilayah sekitar 99,90 km² dengan ketinggian 1.049–1.200 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi ini membuat Kecamatan Lembang Jaya memiliki iklim yang sejuk serta sangat mendukung untuk sektor pertanian, khususnya tanaman perkebunan seperti cengkeh.

Kecamatan Lembang Jaya merupakan salah satu sentra produksi cengkeh di Kabupaten Solok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, luas areal cengkeh di Kecamatan Lembang Jaya pada tahun 2023 dan 2024 tercatat sebesar 517,40 hektar. Pada tahun 2023, produksi cengkeh di wilayah ini mencapai 218,50 ton dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 236,50 ton. Jumlah petani cengkeh di Kecamatan Lembang Jaya tercatat sebanyak 1.310 orang pada tahun 2023 dan tidak mengalami perubahan pada tahun 2024 (Lampiran 4). Wilayah ini memiliki kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan cengkeh, dengan ketinggian sekitar 700-900 meter di atas permukaan laut dan curah hujan yang cukup tinggi, menjadikannya kawasan yang ideal untuk budidaya tanaman cengkeh (BPS Kabupaten Solok, 2024).

Nagari Koto Gadang Koto Anau yang berada di Kecamatan Lembang Jaya merupakan salah satu sentra pengembangan cengkeh dengan tren peningkatan luas tanam, jumlah petani, serta produksi dari tahun ke tahun. Selain itu, kondisi

geografisnya yang berada pada ketinggian 700–900 mdpl dengan curah hujan tinggi sangat mendukung pertumbuhan tanaman cengkeh. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua petani menjadikan cengkeh sebagai usaha utama.

Petani cengkeh di Nagari Koto Gadang Koto Anau mengelola usahatani cengkeh sebagai salah satu sumber pendapatan. Namun, usahatani cengkeh belum menjadi satu-satunya sumber pendapatan karena tanaman cengkeh merupakan tanaman tahunan yang hanya dipanen satu kali dalam setahun. Akibatnya, penerimaan dari usahatani cengkeh bersifat musiman. Selain itu, dalam kegiatan budidaya petani masih menghadapi kendala, terutama serangan hama penggerek batang yang menyebabkan penurunan produksi, bahkan dapat mengakibatkan kematian tanaman. Keadaan ini berpotensi memengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh petani sehingga perlu diketahui seberapa besar kontribusi usahatani cengkeh terhadap total pendapatan petani di Nagari Koto Gadang Koto Anau.

Untuk menjaga kestabilan pendapatan, petani tidak hanya mengandalkan usahatani cengkeh, tetapi juga mengusahakan berbagai sumber pendapatan lainnya. Selain membudidayakan cengkeh, petani juga mengusahakan padi sawah dan cabai yang memberikan penerimaan lebih rutin. Sebagian petani turut mengusahakan komoditas perkebunan lain, seperti kelapa, kakao, dan pinang. Di luar sektor pertanian, petani memperoleh tambahan pendapatan dari kegiatan berdagang, bekerja sebagai buruh harian lepas, jasa transportasi, serta pekerjaan lainnya di sektor formal maupun informal.

Keberagaman sumber pendapatan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani cengkeh di Nagari Koto Gadang Koto Anau berasal dari berbagai sumber. Meskipun usahatani cengkeh memberikan pendapatan yang relatif besar pada saat musim panen, pendapatan dari usahatani lainnya maupun sektor non pertanian tetap berperan penting dalam memenuhi kebutuhan petani sepanjang tahun. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar kontribusi usahatani cengkeh terhadap total pendapatan petani di Nagari Koto Gadang Koto Anau.

Pendapatan dari usahatani cengkeh dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain harga jual, jumlah produksi, dan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya. Apabila produksi menurun akibat kendala budidaya, sementara biaya

tetap harus dikeluarkan, maka pendapatan petani cengkeh cenderung menurun. Oleh karena itu, pendapatan petani cengkeh penting untuk dianalisis karena pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani (Alimun dkk., 2023).

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena meskipun usahatani cengkeh tidak selalu diusahakan secara intensif dan dalam skala luas, komoditas ini tetap memiliki peranan penting dalam menopang pendapatan petani, terutama pada saat musim panen. Di sisi lain, adanya kendala budidaya seperti serangan hama penggerek batang serta sifat panen yang musiman menyebabkan pendapatan dari usahatani cengkeh belum sepenuhnya stabil. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Berapakah pendapatan usahatani cengkeh biji kering dan total pendapatan petani cengkeh biji kering di Nagari Koto Gadang Koto Anau?
2. Sejauh mana usahatani cengkeh biji kering berkontribusi terhadap total pendapatan petani di Nagari Koto Gadang Koto Anau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui berapa pendapatan usahatani cengkeh biji kering dan total pendapatan petani cengkeh biji kering di Nagari Koto Gadang Koto Anau.
2. Menganalisis kontribusi usahatani cengkeh biji kering terhadap total pendapatan petani.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis sebagai salah satu syarat penyelesaian studi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, sekaligus bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.
2. Menambah referensi ilmiah terkait kontribusi pendapatan usahatani cengkeh dalam mendukung perekonomian rumah tangga petani, khususnya di Nagari Koto Gadang Koto Anau.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar pembahasan tidak melebar dari tujuan penelitian. Pendapatan usahatani cengkeh biji kering dalam penelitian ini dihitung berdasarkan selisih antara

penerimaan dari penjualan cengkeh dalam bentuk kering dengan biaya yang dikeluarkan selama tahun 2024. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani cengkeh selama tahun tersebut (2024). Biaya investasi awal, seperti pembelian bibit, pembukaan lahan, dan penanaman, tidak dihitung karena cengkeh merupakan tanaman tahunan yang hanya ditanam sekali dan dapat berproduksi dalam jangka panjang.

Pendapatan usahatani lainnya dihitung dari selisih antara penerimaan hasil penjualan dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan pada usahatani lainnya dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam atau satu tahun pada tahun 2024.

Pendapatan non usahatani dihitung berdasarkan pendapatan yang diterima petani dari kegiatan di luar sektor pertanian tanpa memperhitungkan biaya operasional dari pekerjaan tersebut. Pendapatan yang dihitung hanya terbatas pada pendapatan yang diterima oleh petani responden selama tahun 2024.

Penelitian ini dibatasi pada perhitungan kontribusi pendapatan yang berasal dari usahatani cengkeh, usahatani lainnya, dan kegiatan non usahatani selama tahun 2024. Usaha peternakan dan perikanan tidak dimasukkan dalam perhitungan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi usahatani cengkeh terhadap total pendapatan petani.

